

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN TEACHING at the RIGHT LEVEL (TaRL)
DALAM MODEL PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI SISTEM
PENCERNAAN DI KELAS 5 SD NEGERI 064974 MEDAN TAHUN
AJARAN 2024/2025**

Meliantha Vania Situmorang¹, Hotma Siregar², Yusni Khairul Amri³, Kartika Warman⁴

PPG PGSD Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

[1van345017@gmail.com](mailto:van345017@gmail.com), [2hotmasiregar@umsu.ac.id](mailto:hotmasiregar@umsu.ac.id),

[3yusnikhairulamri@umsu.ac.id](mailto:yusnikhairulamri@umsu.ac.id), [4Kartikawarman17@gmail.com](mailto:Kartikawarman17@gmail.com)

ABSTRACT

Students in the classroom have different levels of ability, so teachers need to use appropriate learning approaches to help close knowledge gaps and improve thinking skills. Creative teaching that meets students' needs is essential. This study is a classroom action research that aims to improve student learning outcomes using the Teaching at the Right Level (TaRL) approach combined with the Problem-Based Learning (PBL) model. The research was carried out at SD Negeri 064974 Medan during the even semester of the 2024/2025 school year with 21 students. It was conducted in three cycles. Data were collected through direct observation (peer assessment) by the observer and self-assessment by students during the learning process. The results were analyzed using descriptive statistics. The success indicator was an improvement in average student learning outcomes in each cycle. Before the cycles began (pre-cycle), only 5% of students reached the minimum score. In Cycle 1, 14% of students (3 out of 21) achieved the complete score. In Cycle 2, the percentage rose to 48% (10 students). Finally, in Cycle 3, it increased to 71%, with 15 out of 21 students achieving the complete score. These results show that applying the TaRL approach together with the PBL model can significantly improve student learning outcomes, especially in learning about the human digestive system. The method helps address students' individual needs and supports better engagement and understanding.

Keywords: Teaching at The Right Level, Problem Based Learning, Learning outcomes

ABSTRAK

Peserta didik yang beragam di dalam kelas tentunya memiliki tingkat kemampuan berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berfikir guna pemerataan kesenjangan pengetahuan. Kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan

kebutuhan peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 064974 Medan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan observasi secara langsung (*peer assessment*) yang dilakukan observer serta (*self assessment*) peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, dimana indikator keberhasilan ini adanya peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari perbandingan Prasiklus yang tingkat ketuntasannya mencapai 5%, pada siklus 1 menjadi 14% yakni 3 dari 21 peserta didik yang mencapai nilai tuntas. Selanjutnya terjadi peningkatan persentase ketuntasan pada siklus 2 yang mencapai 48 % atau terdapat 10 dari 21 peserta didik mencapai nilai tuntas. Di siklus ke 3 peningkatan bertambah menjadi 71% yakni terdapat 15 peserta didik mencapai nilai tuntas. Peningkatan hasil belajar ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) yang disandingkan dengan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia.

Kata Kunci: Pendekatan TaRL Model PBL, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan elemen yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan mentransfer ilmu maupun pengetahuan kepada peserta didik. Proses belajar mengajar dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang di telaah melauai hasil belajar peserta didik (Dina Aulia, 2025). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 (UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Handayani & Rukmana, 2018). Oleh karenanya, kreatifitas guru sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Keadaan ini didukung dengan kurikulum yang diterapkan saat ini yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dinyatakan sebagai desain pembelajaran yang mempermudah peserta didik untuk mendapatkan kenyamanan dalam belajar tanpa merasa ditekan dalam proses pengembangan bakat alami peserta didik. Penerapan kurikulum ini dijadikan dasar untuk pengembangan potensi peserta

didik dengan membebaskan guru dalam pembuatan perangkat ajar (Fathurohman, 2022).

Menilik dari keadaan peserta didik, terlihat bahwa keberagaman peserta didik perlu difasilitasi dalam proses pembelajaran. Pada setiap mata pelajaran yang satu dan yang lainnya mempunyai tingkat kesulitannya masing-masing. Kesulitan itu yang menjadi fokus utama pendidik dalam merancang pendekatan pembelajaran yang dapat mencakup tingkat kemampuan peserta didik. Kemampuan awal setiap peserta didik berbeda-beda. Perbedaan itulah yang disebut dengan diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran yang menekankan pada kebutuhan peserta didik (Fitra, 2022). Dengan demikian guru harus mempunyai kompetensi dalam merancang pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah TaRL (Teaching at the Right Level) yang merupakan salah satu pendekatan pada kurikulum Merdeka. Pendekatan TaRL digunakan oleh pendidik dalam merancang rencana pembelajaran yang disesuaikan pada tingkat kemampuan awal peserta didik. Menurut (Ningrum et al., 2023) pendekatan TaRL merupakan pendekatan yang berorientasi kepada kebutuhan pembelajaran masing-masing peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai kebutuhan akan pembelajaran yang berbeda-beda. Kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda itulah yang menjadikan pendidik dapat memberikan materi dan asesmen sesuai dengan tingkat kemampuan awal peserta didik. Pada penerapannya,

peserta didik dikelompokkan berdasarkan level kemampuannya. Terdapat peserta didik dengan level kemampuan yang tinggi, menengah, hingga rendah. Harapan dari penerapan pendekatan TaRL adalah agar peserta didik memiliki pemahaman yang sama walaupun namun dengan jalan yang berbeda begitupula dengan hasil belajarnya. (Mubarokah, 2022) menyatakan bahwa pendekatan TaRL memiliki tujuan meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Adanya pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi baik itu pada konten, proses, maupun hasil/produk. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan TaRL, diperlukan juga model yang memperhatikan kebutuhan peserta didik untuk disesuaikan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan pendekatan TaRL yang focus utamanya pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam kognitifnya, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik adalah model Problem Based Learning (PBL). Menurut penelitian (Hasan & Nindiasari, 2023) model Problem Based Learning (PBL) mampu mengefektifkan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik. Selain itu, model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Artinya, peserta didik baik pada berbagai level kemampuan penting untuk melatih dan membiasakannya dengan kemampuan berfikir kritis.

Berangkat dari beberapa hal di atas, peneliti telah melakukan observasi pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V SDN 064974 Medan. Terlihat bahwa ketidak merataan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada kelas ini, peneliti telah melakukan evaluasi hasil belajar, observasi peserta

didik hingga asesmen diagnostic untuk mengukur kemampuan peserta didik. Didapatkan data bahwa peserta didik dengan kemampuan menengah dan rendah lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik dengan kemampuan tinggi. Antara peserta didik dengan kemampuan rendah dan menengah memiliki jumlah yang sama. Hal ini juga tercermin pada hasil belajar peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan rendah sangat sulit untuk mencapai nilai ketuntasan atau hasil belajar yang baik. Selain itu, terkadang peserta didik dengan kemampuan menengah juga mengalami hal yang sama, namun hal yang berbeda yakni di beberapa kesempatan lain, peserta didik dengan kemampuan menengah ini dapat menuntaskan pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Masalah lain yang ada yakni berkaitan dengan pasifnya peserta didik dengan kemampuan rendah dalam pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan rendah cenderung menutup diri ketika belajar dan susah untuk mengemukakan pendapat. Tentunya kasus seperti ini memerlukan Solusi yang tepat dalam penanganannya. Oleh karena itu, focus penelitian tindakan kelas ini mengacu pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada berbagai level kemampuan, terutama pada peserta didik dengan kemampuan rendah dan menengah. Langkah yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kasus tersebut sesuai dengan permasalahan yang ada yakni dengan menerapkan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dengan model Problem Based Learning (PBL). Menurut (Agus et al., 2022) Teaching at the Right Level (TaRL) dijadikan tanggapan terhadap permasalahan yang menyangkut ketidak

merataan peserta didik di kelas. Perbaikan kesenjangan pemahaman ini nantinya akan memengaruhi hasil belajar peserta didik. TaRL juga diartikan sebagai proses mengintervensi yang dilaksanakan oleh guru dengan memberi pembelajaran relevan dan spesifik untuk mengatasi perbedaan yang ditemukan. Selain itu, pendekatan ini juga dipadankan dengan model Problem Based Learning (PBL) guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis agar level kemampuan peserta didik mengalami peningkatan. Model ini juga berfokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Adhitya &

Fauziah, 2023). Antara pendekatan TaRL dengan model PBL secara bersamaan berfokus pada peningkatan kemampuan berfikir peserta didik dan berfokus pada peningkatan keaktifan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Pada pelaksanaannya, menurut (Ningrum et al., 2023) pembelajaran berbasis Teaching at the Right Level memiliki 4 langkah yang perlu dilakukan yaitu assessment, grouping, basic skills pedagogy, dan mentoring & monitoring. Keempat langkah tersebut dilakukan bertahap oleh peneliti yang disesuaikan dengan sintak Problem Based Learning (PBL).

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh guru (peneliti) di dalam kelas dengan menggunakan Tindakan-tindakan untuk meningkatkan hasil proses dan hasil pembelajaran (Azizah, 2021). Dalam konteks ini, pengkajian tersebut bertujuan untuk mengamati dan menganalisis upaya yang dilakukan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, subjek penelitian terdiri dari 21 peserta didik kelas V di SD Negeri 064974 Kota Medan yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 11 peserta didik laki-laki. Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan yang melibatkan penerapan metode Problem based learning dengan pendekatan TaRL melalui media alat peraga dan observasi/pengamatan, serta tahap refleksi. Alokasi waktu yang digunakan selama pra siklus hingga siklus III adalah 2 pertemuan dengan durasi sekitar 2x35 menit. Peneliti mengaplikasikan alat

peraga sebagai media pembelajaran yang dapat membantu kemampuan dalam menguasai materi sistem pencernaan manusia.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan tes. Instrumen observasi yang dimaksudkan berupa lembar pengamatan penguatan karakter, instrumen penilaian keterampilan (penilaian penyajian hasil) dan keaktifan peserta didik, dokumentasi dan catatan. Selanjutnya instrumen tes yang digunakan berupa pilihan ganda berjumlah 10 soal evaluasi di setiap siklus adalah learning by doing bagi para pendidik, mulai dari kegiatan pembelajaran, meningkatkan dan memperbarui pengetahuan dengan secara langsung melakukan tindakan. Tentunya hal ini erat kaitannya dengan tugas seorang guru sebagai pengajar dengan aktivitas maupun kegiatan mengajar. Artinya, PTK yang dilaksanakan guru secara tidak langsung dilakukan untuk belajar dan memperbaiki

serta memberikan solusi terkait dengan kesalahan dan kekurangan pada saat mengajar sebelumnya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti agar mendapatkan pandangan secara khusus dan rinci terkait keadaan kelas dan tingkah laku peserta didik. Tujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta hasil belajar peserta

didik. Analisis data yang digunakan peneliti mencakup analisis kualitatif yang menjabarkan terkait dengan rancangan, pelaksanaan, serta proses kegiatan belajar mengajar peserta didik, observasi, hingga umpan balik yang diberikan peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis kuantitatif dalam menggambarkan hasil belajar peserta didik yang nantinya akan dibahas secara deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Pengumpulan data yang telah dilakukan pada masa pra siklus ini salah satunya berupa asesmen diagnostic kognitif yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Peneliti melakukan asesmen diagnostic sesuai dengan garis besar materi yakni “Sistem Pencernaan Manusia”. Bentuk dari asesmen tersebut yakni pilihan berganda dengan jumlah 10 soal. Hasil dari asesmen diagnostic kognitif ini

menggambarkan tentang tingkat pengetahuan atau kognitif awal peserta didik pada materi yang bersangkutan. Hasil dari asesmen prasiklus Prasiklus yang tingkat ketuntasnya hanya mencapai 5%. Hal ini memberikan gambaran untuk pengelompokan peserta didik berdasarkan Teaching at The Right Level. TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak mengacu pada tingkatan kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan peserta didik (Ainayya et al., 2025). Pengelompokan peserta didik berdasarkan asesmen diagnostic kognitif ini dibagi menjadi tiga kelompok, yakni; peserta didik dengan tingkat pengetahuan tinggi, menengah, dan rendah. Tentunya peneliti tidak hanya

melihat hasil tes diagnostic saja dalam menentukan pengelompokan tersebut. Peneliti juga menentukan hasil pengelompokan berdasarkan observasi dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik selama satu semester sebelumnya. Antara hasil observasi, evaluasi hasil belajar peserta didik sebelumnya yang dipadankan dengan asesmen diagnostic kognitif ditemukan kesamaan, sehingga pengelompokan tersebut berjalan semestinya



Hasil observasi dan asesmen diagnostic pada materi “Sistem Pencernaan Manusia” ditemukan data pengelompokan peserta didik dengan

jumlah 21 orang. Peserta didik dengan kemampuan tinggi berjumlah 4 orang, peserta didik dengan kemampuan menengah berjumlah 8 orang, dan peserta didik dengan kemampuan rendah berjumlah 9 orang. Data ini merupakan langkah awal dan sebagai acuan dalam pembuatan kelompok belajar pada proses pembelajaran berbasis Teaching at The Right Level. Selanjutnya, peneliti membentuk kelompok kecil dengan membagi 3 kelompok tersebut menjadi 5 kelompok dengan rincian sebagai berikut; kelompok tinggi 1 kelompok dengan jumlah anggota 4 orang, kelompok menengah dibagi menjadi 2 kelompok, dengan anggota masing-masing 4 orang, kelompok rendah 2 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing ada yang 4 ada yang 5 orang pula. Pengelompokan berdasarkan level kognitif oleh peneliti dilakukan tanpa diketahui oleh peserta didik.

Penggunaan pendekatan Teaching at The Right Level oleh peneliti dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama peserta didik dengan kemampuan rendah dan menengah. Peneliti berupaya untuk focus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajarannya dengan memahami karakteristik peserta didik, apa yang mereka sukai, hingga bagaimana membuat mereka nyaman dalam belajar. Hasil asesmen diagnostic kognitif dan observasi hasil belajar peserta didik selama satu semester sebelumnya, membuktikan bahwa peserta didik dengan kelompok rendah dan menengah lebih banyak dengan peserta didik dengan level kognitif tinggi. Begitupula dengan hasil belajarnya, rata-rata peserta didik dengan kelompok rendah susah mendapatkan nilai di atas KKM. Hal tersebut juga terjadi pada

sebagian peserta didik dengan level kognitif menengah. Oleh karenanya, focus peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini yakni peningkatan hasil belajar peserta didik dengan melatih kemampuan berfikir kritis melalui model pembelajaran Problem Based Learning yang disesuaikan dengan kelompoknya.

Siklus 1

Siklus ini dilaksanakan dengan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dengan model Problem Based Learning (PBL). Pada proses pembelajarannya, karena peneliti menggunakan pendekatan TaRL, peneliti memperhatikan 3 aspek pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga aspek tersebut antara lain; konten, proses, dan hasil. Pelaksanaan siklus 1 merupakan refleksi dari pra siklus yang telah dilakukan sebelumnya. Siklus 1 terdiri dari perancangan, penerapan, observasi dan umpan balik.

Berikut hasil belajar peserta didik pada siklus 1. Hasil belajar peserta didik pada fase siklus I mendapatkan rata-rata nilai 35,33 dari angka ideal 100 dan dapat diuraikan pada tabel di bawah ini: Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL, pada fase siklus I didapatkan sebanyak 17 dari 21 peserta didik masih dalam kategori kurang, 1 dari 21 peserta didik kategori cukup, terdapat 3 dari 21 peserta didik termasuk dalam kategori baik, dan tidak ada peserta didik termasuk dalam kategori sangat baik.

Untuk mengetahui persentase dan tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik pada fase siklus I dimana setelah diterapkannya model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Rentang Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Peserta Didik
1	0-49	Kurang	17
2	50-74	Cukup	1
3	75-84	Baik	3
4	85-100	Sangat Baik	0
Total			21

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL pada siklus I tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik tergolong tinggi dengan persentase 14% dimana 3 dari 21 peserta didik termasuk kategori tuntas, sedangkan persentase 86% dengan 18 dari 21 peserta didik masih berada pada kategori belum tuntas. Karena hasil yang diperoleh pada siklus I kurang memuaskan dibuktikan dengan kategori belum tuntas mencapai 86% dan termasuk persentase tinggi, maka peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran PBL dengan mengintegrasikan TaRL pada siklus berikutnya.

Siklus 2

Sama dengan siklus pertama ini menggunakan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dengan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajarannya. Hanya saja, pada siklus 2 ini merupakan hasil refleksi dari siklus pertama. Beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus pertama, diperbaiki pada siklus ke-2. Oleh karenanya, selain focus pada penerapan pendekatan TaRL dengan model PBL untuk melihat hasil belajar peserta didik, peneliti juga berfokus untuk memperbaiki beberapa bagian pembelajaran yang kurang maksimal pada siklus pertama. Hal-hal tersebut diantaranya memperbaiki timing bimbingan

pendekatan TaRL pada kelompok rendah dan menengah, penambahan media ajar yang menarik, peningkatan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok maupun kelas, peningkatan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik, khususnya pada kelompok rendah. Siklus 2 memiliki alur penelitian yang sama dengan siklus pertama yakni; perancangan, penerapan, observasi dan umpan balik. Hasil belajar peserta didik pada fase siklus II ini mendapatkan rata-rata nilai 68,86 dan berikut penjabarannya:

No	Rentang Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Peserta Didik
1	0-49	Kurang	2
2	50-74	Cukup	9
3	75-84	Baik	7
4	85-100	Sangat Baik	3
Total			21

Dari tabel di atas, setelah diterapkannya model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL pada proses pembelajaran siklus II didapatkan data hasil belajar peserta didik dimana terjadi penurunan kategori kurang yaitu hanya 2 peserta didik, 9 peserta didik masih dalam kategori cukup, 7 peserta didik dalam kategori baik, dan ada 3 peserta didik dalam kategori sangat baik. Untuk mengetahui persentase dan tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL pada fase siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
0-74	Belum Tuntas	11	52
75-100	Tuntas	10	48
Total		21	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL pada siklus II tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik tergolong tinggi dengan persentase 48% dimana 10 dari 21 peserta didik termasuk kategori tuntas, sedangkan persentase 52% dengan 11 dari 21 peserta didik masih berada pada kategori belum tuntas.

Karena hasil yang diperoleh pada siklus II cukup memuaskan dibuktikan dengan kategori belum tuntas mencapai 52% dan termasuk persentase tinggi, maka peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran PBL dengan mengintegrasikan TaRL pada siklus berikutnya

Siklus 3

Sama dengan siklus ketiga, tentunya pada siklus ini menggunakan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dengan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajarannya. Hanya saja, pada siklus 3 ini merupakan hasil refleksi dari siklus pertama dan siklus kedua. Beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus pertama, diperbaiki pada siklus ke-2 dan di sempurnakan di siklus ke-3. Oleh karenanya, selain focus pada penerapan pendekatan TaRL dengan model PBL untuk melihat hasil belajar peserta didik, peneliti juga berfokus untuk memperbaiki beberapa bagian pembelajaran yang kurang maksimal pada siklus pertama. Hal-hal tersebut diantaranya memaksimalkan bimbingan pendekatan TaRL pada kelompok rendah dan menengah, penambahan media ajar yang menarik, peningkatan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok maupun kelas, peningkatan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta

didik, khususnya pada kelompok rendah. Siklus 3 memiliki alur penelitian yang sama dengan siklus pertama yakni; perancangan, penerapan, observasi dan umpan balik. Hasil belajar peserta didik pada fase siklus III ini mendapatkan rata-rata nilai 76,05 dan berikut penjabarannya:

No	Rentang Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Peserta Didik
1	0-49	Kurang	2
2	50-74	Cukup	9
3	75-84	Baik	7
4	85-100	Sangat Baik	3
Total			21

Dari tabel di atas, setelah diterapkannya model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL pada proses pembelajaran siklus II didapatkan data hasil belajar peserta didik dimana terjadi penurunan kategori kurang yaitu hanya 2 peserta didik, 9 peserta didik masih dalam kategori cukup, 7 peserta didik dalam kategori baik, dan ada 3 peserta didik dalam kategori sangat baik. Untuk mengetahui persentase dan tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL pada fase siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

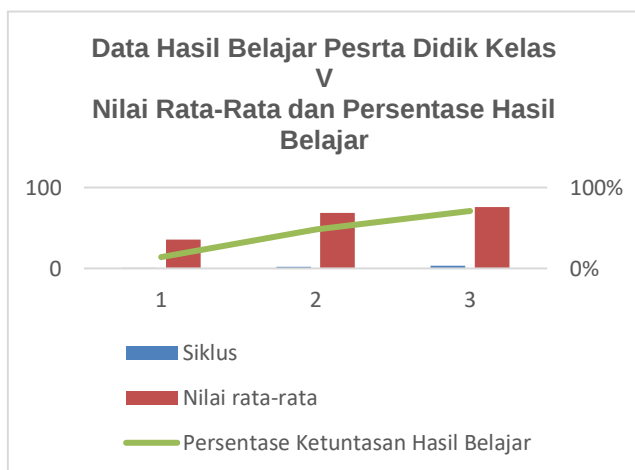
Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
0-74	Belum Tuntas	6	29
75-100	Tuntas	15	71
Total		21	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran PBL terintegrasi TaRL pada siklus III tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik tergolong tinggi dengan persentase 71% dimana 15 dari 21 peserta didik

termasuk kategori tuntas, sedangkan persentase 29% dengan 6 dari 21 peserta didik masih berada pada kategori belum tuntas.

Dari hasil yang diperoleh pada siklus III sudah baik atau memuaskan dibuktikan dengan kategori belum tuntas mencapai 29% dan termasuk persentase tinggi, maka peneliti menyimpulkan terjadi peningkatan yang signifikan dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan mengintegrasikan TaRL pada siklus berikutnya.

Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus 1,2,dan 3



Berikut peneliti tampilkan terkait dengan rekapitulasi hasil belajar peserta didik dari siklus 1 hingga siklus dalam bentuk diagram. Gambar tersebut menunjukkan diagram data perbandingan penelitian yang dilakukan dari fase prasiklus, fase siklus I, fase siklus II, dan fase siklus III. Pada diagram menunjukkan peningkatan rata-rata nilai peserta didik dimana pada fase prasiklus, pada fase siklus I 35,33, pada fase siklus II 68,86, dan fase siklus III menjadi 76,05. Selain itu, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik

mengalami peningkatan. Pada fase prasiklus persentase ketuntasan mencapai 5%, pada siklus I mengalami peningkatan 14% dan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup yaitu 48% dan terjadi peningkatan yang baik dengan peningkatan ketuntasan 71%. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif yang dicapai oleh peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini dihentikan dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan dan menjadi lebih tinggi setelah diterapkan model pembelajaran PBL terintegrasi pendekatan TaRL. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan (Indrianti, 2024) pada penelitiannya yang menerapkan model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi TaRL terhadap hasil belajar kognitif peserta didik dengan hasil penelitian melalui perbandingan 2 siklus antara siklus 1 dan 2, Tingkat presentase hasil dan motivasi belajar melalui pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) terhadap kelas IV SDN Tempusari 02 membuktikan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. PTK tersebut memperlihatkan terjadinya perubahan kearah positif jika guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan TaRL pada proses belajar mengajar sebagai langkah untuk peningkatan hasil dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) terintegrasi TaRL (Teaching at The Right Level) dapat

meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas V SDN 064974 pada mata pelajaran IPAS. Persentase hasil belajar kognitif peserta didik meningkat 5%, pada siklus 1 menjadi 14% yakni terdapat 3 dari 21 peserta didik yang mencapai nilai tuntas. Selanjutnya terjadi peningkatan persentase ketuntasan pada siklus 2 yang mencapai 48 % atau terdapat 10 dari 21 peserta didik mencapai nilai tuntas. Di siklus ke 3 peningkatan bertambah menjadi 71% yakni terdapat 21 peserta didik mencapai nilai tuntas. Peningkatan hasil belajar ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) yang disandingkan dengan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sistem pencernaan manusia.

Penelitian ini menngedepankan kemampuan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristiknya serta meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengadopsi model pembelajaran (PBL) dengan mengintegrasikan TaRL sebagai alternatif penerapan pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, R. S., & Fauziah, A. N. M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 11(1), 38–45.
- Agus, S., Indra, NoviansyahAgus, S., Indra, N., & Farah, T. (2022). Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97., & Farah, T. (2022). Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Ainayya, S., Kuala, U. S., Besar, K. A., Indonesia, P. B., & The, T. A. (2025). *Esensi Pendidikan Inspiratif IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (T ARL) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS V SD Esensi Pendidikan Inspiratif*. 7(1), 389–406.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Fathurohman, G. M. R. & I. (2022). Penerapan Kurikulum merdeka belajar pada perguruan tinggi pada pandemi covid_19. *Jurnal Pendidikan*, 2022, 4, hal:70.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif

- Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Handayani, S. L., & Rukmana, D. (2018). Perbandingan Miskonsepsi Mahasiswa Pgsd Uhamka Materi Optik Geometri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Unissula*, 5(1), 44–60.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr_x_jED6ldmUNcEDTXLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1717066372/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fwww.neliti.com%2Fpublications%2F460333%2Fperbandingan-miskonsepsi-mahasiswa-pgsd-uhamka-materi-optik-geometri/RK=2
- Hasan, H., & Nindiasari, H. (2023). *Efektivitas Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di SMK Negeri 2 Pandeglang*. 1(2), 1–7.
- Indrianti, et all. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi Pendekatan Teaching At the Right Level Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Integrasinya*, 2(2), 217–226.
<https://doi.org/10.62426/pi.v2i2.73>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 165–179.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>

